

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM PELATIHAN MASTER OF CEREMONY (MC) DESA WAGIRPANDAN, KECAMATAN ROWOKELE, KABUPATEN KEBUMEN

Erlangga Muhammad¹, Fella Alifi², Fika Putri³, Hanifah⁴, Nabilah Nur⁵, Nida Ma'rifatul⁶,
Rifqi Ardiansyah⁷, Tama Naufal⁸, Ulfianti Dwi⁹, Yayan Muhammad¹⁰, Naerul Edwin Kiky
Aprianto¹¹

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

erlanggaml2001@gmail.com¹, alififellia@gmail.com², ojolalingajirek@gmail.com³,
hhniffh@gmail.com⁴, nabilahzahrani29@gmail.com⁵,
nidamarifatul25@gmail.com⁶, rifqigancet@gmail.com⁷, tamanaufal123@gmail.com⁸,
ulfidwiryani@gmail.com⁹, muhammadbayanillah@gmail.com¹⁰,
naerul.edwin@uinsaizu.ac.id¹¹

Abstrak

Potensi lokal merupakan daya, kekuatan, kesanggupan dan kemampuan yang dimiliki oleh desa untuk bisa dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kemampuan yang dimiliki oleh suatu desa yang mungkin untuk dikembangkan tetap selamanya akan menjadi potensi jika tidak diolah, atau didayagunakan menjadi suatu realitas berwujud suatu kemanfaatan kepada masyarakat. Oleh sebab itu, potensi lokal memerlukan upaya-upaya tertentu untuk membuatnya bermanfaat untuk masyarakat. Sumber daya manusia dan sumber daya alam merupakan potensi lokal yang dimiliki sebagai faktor penentu keberhasilan sebuah Pembangunan Desa. Pemberdayaan masyarakat yakni membangkitkan potensi yang ada dalam diri individu atau kelompok dengan memberikan dorongan, memberikan kesadaran akan potensi yang dimiliki orang atau suatu kelompok dengan tujuan pencapaian yang ingin dihasilkan ke arah perubahan masyarakat yang berdaya guna dan memiliki kemampuan dalam mengubah dan memperbaiki kehidupan sosial ekonomi masyarakatnya.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Desa, Potensi Lokal

Abstract

Local potential refers to the resources, strength, responsibility, and abilities possessed by the village, which can be developed to improve the well-being of the community. The capability of a village, if left unprocessed or untapped, remains potential; however, when utilized, it becomes a tangible benefit to society. Therefore, local potential requires specific efforts to make it beneficial for the community. Human and natural resources are local potentials that serve as determining factors for the success of village development. Community

empowerment involves awakening the existing potential within individuals or groups by providing encouragement and raising awareness of their capabilities, aiming towards achieving societal changes that are productive and have the ability to transform and improve the socio-economic life of the community.

Keyword: Community Empowerment, Village, Local Potential

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) sering kali sulit dibedakan dengan pembangunan masyarakat (*community development*) karena mengacu pada pengertian yang tumpang tindih dalam penggunaannya di masyarakat. Pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat *people centered, participatory, empowerment and sustainable* (Chamber, 1995). Lebih lanjut, Chamber menjelaskan bahwa konsep pembangunan dengan model pemberdayaan masyarakat tidak hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar masyarakat tetapi lebih sebagai upaya mencari alternatif pertumbuhan ekonomi lokal.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Noor (2011: 88), pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) sebagai strategi alternatif dalam pembangunan telah berkembang dalam berbagai literatur dan pemikiran walaupun dalam kenyataannya belum secara maksimal dalam implementasinya. Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat merupakan hal yang banyak dibicarakan masyarakat karena terkait dengan kemajuan dan perubahan bangsa ini ke depan apalagi jika dikaitkan dengan *skill* masyarakat yang masih kurang akan sangat menghambat pertumbuhan dan perkembangan sumber daya manusia dalam masyarakat itu sendiri.

Wagirpandan merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Kebumen, desa yang masih menjunjung tinggi tradisi nenek moyang dan nilai-nilai keislaman yang cukup kental. Hal ini dibuktikan dengan banyak diadakannya kegiatan, seperti; Peringatan Isra Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad SAW, Tahun baru Islam, Akhirussanah, dan Sholawatan, tidak hanya itu tradisi seperti Ruwatan, Kenduren, Baritan/ Merdi, Suran atau sedekah bumi dan Pagelaran Wayang Kulit juga selalu di adakan pada setiap tahunnya. Tentunya dengan banyaknya acara tersebut, perlu adanya seseorang yang bertanggung jawab untuk memandu jalannya acara dari awal hingga akhir. Membawakan acara dalam sebuah kegiatan tidaklah mudah, seperti yang kita bayangkan, perlu *skill* dan pengetahuan yang mumpuni untuk menjadi pembawa acara yang andal. Dalam upaya meningkatkan keterampilannya perlu adanya sebuah pelatihan mengenai bagaimana menjadi pembawa acara yang baik dan benar.

Pada kegiatan kuliah kerja nyata (KKN) dari Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto Angkatan 53 Kelompok 9 yang bertempat di Desa Wagirpandan mengadakan Pelatihan *Master of Ceremony* (MC). Kegiatan Pelatihan *Master of Ceremony* ini (MC) dihadiri oleh kelompok masyarakat seperti Karang Taruna, pemuda pemudi, IPNU IPPNU, santriwan santriwanti TPQ se-desa Wagirpandan maupun umum. Dalam pemaparannya, narasumber memberi tips untuk menjadi *Master of Ceremony* (MC) yang baik, bagaimana cara bersikap, cara berpakaian, dan lain-lain, serta etiket

yang harus diperhatikan selama menjadi *Master of Ceremony*. Kegiatan tersebut juga diselengi dengan diskusi tanya jawab dan pelatihan yang dipandu secara langsung oleh narasumber.

METODE

Dalam kegiatan KKN Angkatan 53 Kelompok 9 di Desa Wagirpandan, Kecamatan Rowokele, Kabupaten Kebumen kali ini menggunakan metode pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), yakni pendekatan dengan mengutamakan potensi yang dimiliki oleh masyarakat daerah baik berupa sumber daya manusia maupun alamnya. Dalam hal ini menekankan pada inventarisasi aset yang ada dalam masyarakat serta dipandang mendukung suatu kegiatan pemberdayaan masyarakat. Sinkronisasi antara ketersediaan *social assets* dan program kerja KKN menjadi penentu keberhasilan metode ABCD (Munawwar, 2007: 104-111). Masyarakat merupakan aset yang berharga bagi sebuah desa. Setiap generasi merupakan aset yang dimiliki oleh masyarakat, misalnya generasi tua merupakan aktor yang menjadi pengarah maupun *controller* pembangunan dan pengembangan masyarakat melalui pengalaman dan dinamika sosial budaya yang telah dilewati.

Metode pendekatan ABCD terdapat 3 aspek pembahasan, di antaranya :

1. Paradigma metode *Asset Based Community Development*

John Kretzman dan John McKnight (1993) mengatakan dasar pemikiran ABCD seperti gelas yang setengah kosong yang mengabaikan sumber daya, keahlian dan kemampuan yang sudah ada dimasyarakat. Masyarakat yang digambarkan sebagai setengah kosong akan bergantung kepada bantuan dari luar. Sementara itu, masyarakat yang digambarkan sebagai setengah penuh akan memobilisasi atau menggerakkan sumber daya yang mereka miliki.

2. Tahapan dan tata laksana *Asset Based Community Development*

Pendekatan ABCD pada dasarnya merupakan pendekatan yang didesain untuk mengajak masyarakat untuk mengenali kapasitas atau potensi yang mereka miliki dan menggunakan kapasitas atau potensi tersebut untuk peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, pendekatan ABCD lebih menekankan pada paradigma "*asset based*" bukan pada "*problem based*".

Terdapat 7 prinsip ABCD menurut Kretzman dan Mcknight (1993), yaitu:

- 1) Kumpulkan kisah sukses komunitas dan identifikasi kompetensi komunitas yang berkontribusi terhadap kesuksesan
- 2) Mengorganisir kelompok masyarakat akar rumput melanjutkan proses selanjutnya
- 3) Memetakan sepenuhnya kapasitas dan aset individu, sosiasi dan organisasi lokal
- 4) Membangun hubungan akar properti lokal untuk memecahkan masalah demi keuntungan bersama
- 5) Memaksimalkan aset masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pembangunan ekonomi dan pertukaran informasi
- 6) Mengadakan pertemuan untuk mengembangkan visi dan rencana masyarakat
- 7) Memanfaatkan aktivitas investasi dan sumber daya di luar komunitas untuk mendukung aset Pembangunan yang ditentukan secara lokal

3. Teknik Menemu-kenali

Teknik menemu-kenali berupa pengalaman hidup adalah aset, setiap individu adalah aset, setiap orang mampu memberikan kontribusi, belum semua orang menyadari potensi dirinya.

Terdapat 5 aset, yaitu:

- 1) *Individual asset*; dapat digali melalui *appreciative interview*
 - 2) Aset sosial; dapat digali melalui *historical timeline*, kearifan lokal, dll
 - 3) Aset alam; *transect*, tabel musim, dll
4. Aset fisik; dapat digali melalui *community mapping* Aset finansial; dapat dipetakan menggunakan *leaky bucket* (ember bocor) Teknik menemu-kenali aset, di antaranya yaitu:
- 1) Wawancara apresiatif
 - 2) *Transect* atau pemetaan wilayah
 - 3) Pemetaan asosiasi dan institusi
 - 4) Pemetaan *skill* individu
 - 5) *Leaky bucket*

Dalam metode ABCD ini, memiliki 5 (lima) tahapan yaitu:

1) *Discovery* (Menemukan)

Tahap *discovery* yaitu memulai riset untuk menemukan aset. Kegiatan ini dilakukan pada minggu pertama. Pada tahapan ini, mahasiswa melakukan riset sederhana untuk bisa menemukan berbagai aset yang terdapat di masyarakat. Jika ditanya siapakah yang paling mengerti potensi dan problematik masyarakat desa, maka jawabannya adalah warga itu sendiri. Guna mengoptimalkan upaya pemberdayaan terhadap masyarakat, penting bagi peserta KKN menggali informasi secara langsung kepada warga melalui metode tanya jawab. Tanya jawab diperlukan agar diperoleh informasi dari sumber primer secara mendalam.

2) *Dream* (Impian)

Dream merupakan isu pemberdayaan bersama masyarakat. Pada tahap ini mahasiswa bersama masyarakat merumuskan visi dalam menyusun program yang difokuskan oleh masyarakat maupun mahasiswa peserta KKN. Tahapan *dream* ini ditunjukkan untuk mengidentifikasi tujuan atau visi jangka panjang yang memungkinkan untuk dicapai bersama. Berkenaan dengan hal tersebut pertimbangan waktu begitu penting dalam merumuskan program mana yang akan diprioritaskan untuk dilaksanakan. Mengingat keterbatasan waktu dalam pelaksanaan KKN, peserta bisa menerapkan prinsip *Low Hanging Fruit* (melakukan yang paling mudah tanpa bantuan). Peserta harus menentukan skala prioritas program yang akan dilaksanakan. Peserta harus bisa melaksanakan rencana kerja yang memungkinkan dengan mempertimbangkan aset dan peluang yang dimiliki oleh masyarakat desa tempatan KKN. Sehingga prinsipnya program haruslah mengurangi ketergantungan pada pihak luar guna melaksanakan pembangunan masyarakat.

3) *Design* (Merancang)

Pada tahap ini, peserta KKN dan masyarakat mulai merumuskan strategi, proses, dan sistem untuk membuat keputusan serta mengembangkan kolaborasi untuk mewujudkan perubahan yang bersifat progres.

Hasil dari pelaksanaan tahapan ini adalah terwujudnya rencana kerja yang didasarkan pada apa yang bisa dilakukan bersama berdasarkan aset dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat tempatan KKN sehingga tujuan utama dari tahapan *design* ini adalah kesadaran akan tindakan yang mungkin dilakukan.

- a. Penyadaran akan bagaimana bekerja sama dengan yang lain dan mengkoordinasi masukan
 - b. Keputusan tentang apa yang akan dilakukan berdasarkan sumber daya yang tersedia
 - c. Berkurangnya rasa ketergantungan pada pihak luar dalam membuat kemajuan.
- 4) Lebih tinggi rasa kemitraan dalam kontribusi dari pihak luar termasuk lembaga pemerintahan. *Define* (Menentukan)

Tahapan ini merupakan bagian *acting on findings*. Masyarakat beserta KKN akan bergerak bersama menggunakan aset yang dimiliki masyarakat untuk mencapai visi yang telah mereka rumuskan pada tahap selanjutnya. Pada tahap sebelumnya yaitu *design* telah dibuat program kerja, maka pada tahapan ini program kerja yang telah disusun atau direncanakan dilaksanakan bersama sama dengan masyarakat. Kelompok pemimpin sebaiknya menentukan pilihan topik positif yang merupakan tujuan dari proses pencarian atau deskripsi mengenai perubahan yang diinginkan. Peserta KKN bersama dengan masyarakat dapat terlibat dalam *Focus Grup Discussion* (FGD). Pada proses FGD peserta dan masyarakat menentukan fokus pembahasan. Proses FGD tersebut dapat berjalan dengan lancar kalau sudah disepakati pembahasan yang akan dibahas dalam diskusi antara peserta KKN dan unsur pimpinan desa serta masyarakat sekitar desa.

5) *Destiny* (Lakukan)

Serangkaian tindakan inspiratif yang mendukung proses pelaksanaan KKN secara terus menerus dan inovasi tentang apa yang akan terjadi hal ini merupakan fase akhir yang secara khusus fokus pada cara-cara personal dan organisasi untuk melangkah maju. Langkah yang terakhir adalah melaksanakan kegiatan yang sudah disepakati untuk memenuhi impian masyarakat dari pemanfaatan aset. Selain untuk memenuhi Impian masyarakat agar berkembangnya aset yang terdapat di desa bisa meluas.

Ketika tahapan ABCD dari nomor satu sampai lima telah dilakukan dengan runtut dan baik maka tahapan terakhir adalah refleksi. Tahapan ini tidak masuk dalam tahapan pelaksanaan ABCD tetapi tetap penting untuk dilakukan karena setiap program kerja tentu harus dilakukan evaluasi agar tercipta suatu dialektika yang positif. Pada tahap ini, data hasil *monitoring* dan evaluasi sangat diperlukan untuk mengidentifikasi perkembangan dan kinerja *outcome*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi sumber daya alam yang dimiliki Desa Wagirpandan, Kecamatan Rowokele, Kabupaten Kebumen di antaranya adalah perkebunan seperti kelapa, pisang, jenitri, petai,

kemudian ada potensi sumber daya alam yang berupa sawah, dan lokawisata lokal berupa Curug Gombong dan Bukit Mahameru. Mayoritas mata pencaharian Desa Wagirpandan ini adalah petani. Selain petani, banyak juga masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai penderes kelapa, guru, produsen makanan, dan kerajinan.

Selain potensi sumber daya alamnya, Desa Wagirpandan juga memiliki potensi sumber daya manusia yang cukup kreatif, hal ini dibuktikan dengan banyaknya UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah), seperti produksi sale pisang, gula merah dan kristal, pengrajin jenitri, penanam bibit pertanian, kerajinan anyaman bambu dan juga beberapa pedagang warung.

Desa Wagirpandan ini juga masih melestarikan adat dan tradisi, salah satunya adalah rutinan pagelaran wayang dalam acara ruwatan dan sedekah bumi. Acara tersebut diadakan setiap tahun dan merupakan wujud rasa syukur atas hasil panen dari perkebunan dan pertanian. Karena mayoritas desa ini beragama Muslim, desa ini juga masih aktif melaksanakan kegiatan keislaman seperti peringatan Isra Mi'raj, Tahun Baru Islam, Maulid Nabi Muhammad SAW, Rutinan Muslimat dan Fatayat NU, dan lain sebagainya.

Mengingat banyaknya acara maupun kegiatan terutama dalam acara keislaman, tentunya membutuhkan pembawa acara atau yang biasa disebut dengan *Master of Ceremony* (MC) untuk memandu jalannya acara. Akan tetapi, di Desa Wagirpandan ini, masih sangat minim sumber daya manusia yang memiliki *skill* untuk menjadi MC, maka dari KKN Kelompok 9 ini mengadakan kegiatan Pelatihan *Master of Ceremony*.

Master of Ceremony atau MC adalah suatu kegiatan untuk memandu sebuah acara, termasuk di dalamnya memandu acara formal, non-formal, semi formal, hiburan, acara ulang tahun, *talkshow* dan sebagainya. Menjadi seorang MC atau pembawa acara, bukanlah hal yang mudah, namun tidak berarti sulit untuk dipelajari. Kemampuan seorang MC akan menentukan apakah sebuah acara akan berlangsung sukses, lancar, meriah atau tidak. Ada banyak alasan mengapa seseorang belajar untuk menjadi MC. Pertama, MC bisa dijadikan sebagai pekerjaan, dengan menjadi MC yang profesional kita bisa mendapat *income*. Kedua, mungkin orang tertarik karena sering berperan sebagai MC di sebuah acara seperti di kantor, di lingkungan tempat tinggal, di acara komunitas, atau organisasi dan sebagainya. Ketiga, orang hanya ingin belajar, artinya tidak punya keinginan untuk menjadi MC profesional atau juga tidak pernah memandu sebuah acara. Persiapan yang memadai adalah salah satu kunci kesuksesan seorang MC. Persiapan yang baik adalah bagian dari profesionalisme. Seorang MC yang baik akan mempersiapkan segala sesuatunya, seperti busana dan materi acara, supaya acara yang dipandunya dapat berlangsung dengan lancar. Satu kunci yang harus kita ingat keberhasilan menjadi MC sangat tergantung dari persiapan yang kita lakukan, semakin baik persiapan yang kita lakukan, maka hasilnya juga akan semakin baik (Fitria, 2021: 2).

Program kerja Pelatihan *Master of Ceremony* (MC) merupakan salah satu program kerja unggulan yang dilakukan oleh kelompok 9 KKN ke-53 Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yang terbentuk dari inisiatif peserta KKN kelompok 9 untuk memberdayakan masyarakat terutama remaja yang bertempat di Desa Wagirpandan.

Kegiatan pelatihan *Master of Ceremony* atau (MC) ini dilakukan dengan cara memberi materi yang terkait dengan keterampilan dasar sebagai MC. Dua hal yang mendasar adalah kemampuan *hard skill* dan *soft skill* akan disampaikan dalam bentuk materi. *Hard skill* diasah dengan mengajarkan kemampuan teknis seperti apa saja ketrampilan dasar, sikap, kepribadian dan persyaratan untuk menjadi *Master of Ceremony*. Sementara *soft skill* diajarkan bagaimana berkomunikasi dengan yang baik sebagai seorang MC, terkait persiapan yang harus dilakukan oleh seorang MC dalam menghadapi berbagai bentuk acara.

Persiapan Acara

Persiapan pada program ini dilakukan dengan observasi dan beberapa saran dari warga.

Hasil dari observasi ditemukan beberapa permasalahan terutama pada remaja desa, seperti;

1. Kurang bisa menghilangkan kegugupan dan kesulitan berbicara di depan banyak orang
2. Beberapa remaja masih bingung, bagaimana cara menjadi pembawa acara yang baik dan benar
3. Banyak pemuda-pemudi desa yang kurang percaya diri untuk menjadi untuk membawakan acara
4. Banyak acara-acara yang diadakan oleh desa terutama pada saat peringatan hari besar Islam, seperti; Isro Mi'roj, Maulid Nabi, Tahun Baru Islam dan lain sebagainya

Pelaksanaan Acara

Dari permasalahan yang ada di Desa Wagirpandan, maka Pelatihan *Master of Ceremony* (MC) dijadikan sebagai program kerja unggulan.

1. Pelatihan dilaksanakan pada hari libur sekolah maupun kerja karena program ini dikhususkan untuk remaja desa dan turut mengundang beberapa tamu, seperti; IPNU, IPPNU, Karang Taruna dan yang lainnya.
2. Program pelatihan ini mengundang pemateri bernama Hanifah Shofi Nur Janah yang merupakan MC Profesional dari Purwokerto. Beliau memaparkan beberapa materi pelatihan, berupa:
 - a. Tips dan trik menjadi pembawa acara yang baik dan benar
 - b. Praktik menjadi pembawa acara yang dipandu langsung oleh pemateri Diskusi tentang menjadi pembawa acara
3. Koordinasi dengan perangkat desa untuk memberikan sambutan sekaligus membuka acara pada hari dilaksanakannya program kerja diadakan.
4. Koordinasi dengan tokoh masyarakat yang sering mengadakan acara, salah satunya adalah masyarakat yang mengelola Taman Pendidikan Qur'an (TPQ).

Hasil Yang Diharapkan

Dengan diadakan program pelatihan *Master of Ceremony* (MC), diharapkan bisa menjadi modal untuk membawakan acara-acara yang diadakan oleh Perangkat Desa maupun Organisasi yang ada di desa, terutama bagi para pemuda pemudi Desa Wagirpandan yang mayoritas mengikuti Organisasi seperti, Karang Taruna, IPNU, IPPNU,

dan yang lainnya. Ke depannya dengan adanya acara ini terutama bagi remaja atau para pemuda pemudi Desa Wagirpandan diharapkan untuk bisa berinisiatif menjadi pembawa acara atau MC tanpa harus ditunjuk.



Tim Media KKN Kelompok 9 Desa Wagirpandan

KESIMPULAN

Melihat kondisi yang ada di sekitar Desa Wagirpandan dan beberapa saran dari warga setempat yang menyarankan adanya pemberdayaan di bidang *public speaking* karena di Desa Wagirpandan terutama dari remaja desa masih banyak yang belum memiliki modal atau *skill* untuk menjadi pembawa acara. Maka dari itu, kami bekerja sama dengan pemerintah desa, organisasi desa seperti; IPNU & IPPNU, Karang Taruna dan juga para ustadz/ustadzah yang mengajar di TPQ sekitar desa untuk membantu anggota-anggotanya ataupun anak didiknya supaya mengikuti acara Pelatihan *Master of Ceremony* (MC). Acara ini memang dikhususkan untuk para remaja desa dengan tujuan melatih mental untuk menjadi pembawa acara, mengingat banyaknya acara yang diadakan di Desa Wagirpandan. Bukan hanya itu saja, pelatihan ini juga bisa menciptakan inisiatif tersendiri dari para remaja yang diharapkan ketika diadakannya acara maka bisa menjadi keuntungan tersendiri bagi perangkat desa maupun organisasi desa. Oleh karena itu, kami mengundang pemateri MC Profesional dari Purwokerto yang bernama Hanifah Sofi Nurjanah yang merupakan Mahasiswa dari Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto. Dalam pelatihan terdapat beberapa sesi, seperti; Pemaparan Materi, Praktik yang langsung dipandu oleh beliau pemateri dan ditutup dengan tanya-jawab seputar pembawa acara (MC). Beliau juga membagikan tips dan trik menjadi pembawa acara baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Fitria, Rahmadany. 2021. "*Master of Ceremony (MC) Untuk Meningkatkan Potensi Diri bagi Siswa SMKN 49 Jakarta Utara*". Jurnal IKRAITH-ABDIMAS Vol. 4 No. 2.
- Munawwar, Ahmad. 2007. "*ASSET BASED COMMUNITIES DEVELOPMENT (ABCD): TIPOLOGI KKN PARTISIPATIF UIN SUNAN KALIJAGA Studi Kasus Pelaksanaan KKN Ke-61 di Dusun Ngreco Surocolo, Selohardjo, Pundong, Bantul Tahun Akademik 2007*". Aplikasia, Jurnal Ilmu-ilmu Agama, Vol. VIII, No. 2.
- Noor, Munawar. 2011. "*Pemberdayaan Masyarakat*". Jurnal Ilmiah CIVIS. Volume I, No 2.